

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 ChatGPT

ChatGPT merupakan sebuah chatbot berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI dan dirilis pertama kali pada November 2022. ChatGPT menggunakan teknik pembelajaran mesin dan berbagai algoritma untuk mengolah teks dalam jumlah besar, seperti dari situs web, buku, Wikipedia, serta artikel berita (Scharth, 2022). Melalui kemampuan menganalisis dan memproses data jumlah terabyte, ChatGPT dapat mempelajari pola dan struktur bahasa sehingga mampu memberikan respons yang bermakna sesuai permintaan pengguna (Alshammari & Alshammari, 2024).

Sebagai teknologi AI generatif, ChatGPT mampu menghasilkan respon berbentuk teks berdasarkan perintah yang diberikan pengguna. ChatGPT dapat menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, menyusun ringkasan, membuat ide, hingga membantu proses penulisan secara otomatis. ChatGPT dapat menyediakan bidang pendidikan dengan beberapa layanan yang didukung, seperti dalam hal menyelesaikan tugas siswa, ujian, dan mengurangi pekerjaan repetitif lainnya serta menghasilkan konten kreatif (Firaina & Sulisworo, 2023). Selain itu, ChatGPT juga dapat digunakan untuk memberikan saran tata bahasa dan koreksi penulisan sehingga meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa (Osorio, 2023; Alshammari & Alshammari 2024).

Penggunaan ChatGPT juga berpotensi meningkatkan produktivitas mahasiswa. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa ChatGPT mampu membantu mahasiswa dalam meningkatkan motivasi belajar, mempercepat penyelesaian tugas, serta memberikan dukungan dalam memahami konsep-konsep sulit (Fauzi et al., 2023). ChatGPT juga dinilai mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran seperti *project-based learning*, meningkatkan interaksi, serta mendorong kepuasan dan keterlibatan mahasiswa selama proses belajar (Topsakal & Topsakal, 2022). Kecepatan akses terhadap informasi dan kemampuannya mendukung proses berpikir kritis menjadikan ChatGPT semakin banyak digunakan oleh mahasiswa di pendidikan tinggi.

Disisi lain ChatGPT masih berada pada tahap awal pemanfaatannya di dunia pendidikan sehingga penelitian terkait penggunaannya terus berkembang. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pandangan akademisi mengenai peluang dan tantangan ChatGPT (Lund & Wang, 2023; Perkins, 2023), meskipun demikian faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT belum mendapat perhatian yang cukup (Tiwari et al., 2023). Artikel acuan menegaskan bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan mengenai bagaimana mahasiswa menerima dan menggunakan ChatGPT serta faktor apa saja yang memengaruhi niat mereka dalam mengadopsi teknologi ini (Alshammari & Alshammari, 2024).

Dengan berbagai keunggulan dan potensi tersebut, ChatGPT menjadi salah satu inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi. Penggunaan ChatGPT yang semakin luas di lingkungan akademik

menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki peran signifikan dalam mendukung proses belajar, mengoptimalkan kinerja mahasiswa, dan berkontribusi pada transformasi pembelajaran di era digital. Meskipun ChatGPT memberikan berbagai manfaat, penggunaannya juga menimbulkan beberapa tantangan, seperti potensi ketergantungan serta risiko kesalahan informasi, sehingga diperlukan penggunaan yang bijak dalam konteks akademik.

Dengan berbagai keunggulan dan potensi tersebut, ChatGPT menjadi salah satu inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi. Penggunaan ChatGPT yang semakin luas di lingkungan akademik menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki peran signifikan dalam mendukung proses belajar, mengoptimalkan kinerja mahasiswa, dan berkontribusi pada pembelajaran di era digital.

Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah potensi ketidakakuratan informasi yang dihasilkan, termasuk kemungkinan munculnya referensi atau kutipan yang tidak valid. Selain itu, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran terkait etika akademik, seperti risiko plagiarisme serta ketergantungan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik perlu dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab agar tetap mendukung proses pembelajaran secara optimal.

2.1.2 Model UTAUT

Unified Theory of Acceptance and Use of technology (UTAUT) merupakan model yang dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003) sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. Model ini dianggap sebagai salah satu penerimaan teknologi yang paling komprehensif karena merupakan hasil integrasi dari delapan teori dan model sebelumnya, yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Motivation Model* (MM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Combined TAM-TPB*, *Model of PC Utilization* (MPCU), *Innovation Diffusion Theory* (IDT) dan *Social Cognitive Theory* (SCT) (Aprianto 2022).

Pengembangan model UTAUT dilatarbelakangi oleh banyaknya model penerimaan teknologi yang telah dikembangkan sebelumnya seperti TRA, TPB, dan TAM. Keberagaman model tersebut menyebabkan peneliti harus memilih konstruk atau model tertentu sehingga diperlukan suatu model terpadu yang mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerimaan teknologi. Oleh karena itu, Venkatesh et al. (2003) mengembangkan UTAUT sebagai model yang mengintegrasikan berbagai teori penerimaan teknologi sebelumnya.

Model UTAUT menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh empat konstruk utama, yaitu *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions*. Keempat konstruk tersebut secara langsung memengaruhi niat perilaku pengguna dan perilaku penggunaan teknologi. Selain itu, UTAUT juga memasukkan faktor moderator

berupa jenis kelamin, usia, pengalaman, dan tingkat kesukarelaan penggunaan, yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara konstruk utama dan niat perilaku pengguna (Venkatesh et al., 2003).

Model UTAUT telah banyak digunakan dalam berbagai bidang yang memanfaatkan teknologi informasi, seperti perbankan, perdagangan digital, kesehatan, pemerintahan, manajemen, dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, UTAUT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi seperti *e-learning*, *mobile learning*, pembelajaran berbasis web, *blended learning*, dan *virtual classroom* (Aprianto, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, model UTAUT dinilai relevan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis niat mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sebagai teknologi berbasis kecerdasan buatan. Model UTAUT pada dasarnya terdiri dari empat konstruk utama, yaitu *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* dalam menjelaskan *Behavioral Intention* penggunaan ChatGPT.

Variabel *Effort Expectancy* tidak digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian lebih diarahkan pada persepsi manfaat, pengaruh sosial, dan ketersediaan fasilitas yang dinilai lebih relevan dengan konteks penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik mahasiswa. Selain itu, penggunaan ChatGPT relatif mudah dipahami oleh mahasiswa sebagai pengguna yang telah terbiasa dengan teknologi digital, sehingga faktor kemudahan penggunaan tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan niat penggunaan teknologi tersebut.

Oleh karena itu, model UTAUT digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa secara sistematis dan empiris (Alshammari & Alshammari, 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penggunaan ChatGPT dalam bidang pendidikan masih tergolong baru dan terus berkembang. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak meyoroti penggunaan ChatGPT dari perspektif umum maupun akademisi (Lund & Wang, 2023). Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT masih relatif terbatas (Tiwari et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada mahasiswa sebagai pengguna utama dalam aktivitas akademik.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alshammari, T.S., & Alshammari, A. F. (2024). <i>Factors Affecting the Adoption and Use of ChatGPT in Higher Education</i>	<i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions, Behavioral Intention</i>	Kuantitatif, survei, SEM-AMOS	<i>Performance Expectancy dan Facilitating Conditions berpengaruh positif signifikan terhadap niat menggunakan ChatGPT. Effort Expectancy</i>

				dan <i>Social Influence</i> tidak signifikan.
2.	Tiwari et al. (2023). <i>What Drivers Students Toward ChatGPT</i>	<i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions</i>	Kuantitatif, survei, SEM	<i>Performance Expectancy</i> dan <i>Facilitating Conditions</i> menjadi faktor utama yang memengaruhi adopsi ChatGPT oleh mahasiswa.
3.	Yifan et al. (2023) <i>A Friend or a Foe: Determining Factors Contributed to Use of ChatGPT</i>	<i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions</i>	Kuantitatif, SEM	<i>Performance Expectancy</i> berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan ChatGPT. <i>Social Influence</i> relatif lemah.
4	Sallam et al. (2023) <i>Assessing Health Students' Attitudes and Usage of ChatGPT</i>	<i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions</i>	Kuantitatif, survei	<i>Facilitating Conditions</i> dan <i>Performance Expectancy</i> berpengaruh positif terhadap penggunaan ChatGPT.
5	Kasneci et al. (2023) <i>ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of LLMs in Education</i>	Manfaat teknologi, Dukungan teknologi	Kualitatif	ChatGPT memberikan manfaat dalam pembelajaran, namun memerlukan dukungan fasilitas yang memadai.
6	Abdaljaleel et al (2023) <i>Factors Influencing</i>	<i>Perceived Usefulness, Ease of Use,</i>	Kuantitatif, Survei	Persepsi manfaat dan pengaruh

	<i>Attitudes of Univesity Students towards ChatGPT and its Usage</i>	<i>Social Influence, Attitude toward Technology, Usage of ChatGPT</i>		sosial berkontribusi terhadap sikap positif dan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa.
7	Firaina & Sulisworo (2023) <i>Exploring the Usage of ChatGPT in Higher Education</i>	<i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Facilitating Conditions</i>	Kuantitatif	Ketersediaan dukungan dan fasilitas mendorong keberlanjutan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa.
8	Fauzi et al. (2023) <i>Analysing the Role of ChatGPT in Improving Student Productivity</i>	<i>Performance Expectancy, Effort Expectancy, Facilitating Conditions</i>	Kuantitatif	Persepsi manfaat penggunaan ChatGPT berpengaruh positif terhadap produktivitas mahasiswa.
9	Lim et al. (2023) <i>Generative AI and the Future of Education</i>	<i>Performance Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions</i>	Studi konseptual	Penerimaan AI dalam pendidikan dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kesiapan infrastruktur.
1	Jeon & Lee (2023) <i>Large Language Models in Education</i>	<i>Performance Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions</i>	Studi konseptual	Dukungan institusi dan persepsi kegunaan AI memperkuat adopsi teknologi oleh mahasiswa.

2.3 Kajian Literatur

2.3.1 *Performance Expectancy*

Performance Expectancy didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya dalam menyelesaikan tugas tertentu (Venkatesh et al., 2003). Dalam model UTAUT, *Performance Expectancy* adalah prediktor terkuat yang memengaruhi niat individu untuk menggunakan teknologi dibandingkan konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang dirasakan pengguna menjadi faktor utama dalam proses penerimaan teknologi.

Dalam konteks perguruan tinggi, *Performance Expectancy* berkaitan dengan keyakinan mahasiswa bahwa teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas belajar, efisiensi waktu, dan meningkatkan produktivitas akademik. Pada penggunaan ChatGPT, *Performance Expectancy* tercermin dari kepercayaan mahasiswa bahwa teknologi ini mampu membantu memahami materi perkuliahan dengan lebih cepat, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, serta mendukung penyelesaian tugas akademik secara lebih efisien. Penelitian oleh Alshammari & Alshammari (2024) menunjukkan bahwa manfaat langsung seperti kemudahan akses informasi, kecepatan memperoleh jawaban, dan peningkatan pemahaman materi menjadi alasan utama mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam kegiatan belajar.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *Performance Expectancy* memiliki pengaruh signifikan terhadap niat penggunaan teknologi, khususnya

dalam konteks penggunaan AI seperti ChatGPT dalam pendidikan (Dwivedi et al., 2023; Alshahrani, 2023). Sejalan dengan perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan, *Performance Expectancy* tidak hanya dipahami sebagai peningkatan kinerja secara kuantitatif, tetapi juga peningkatan kualitas proses belajar. Sánchez (2023) menjelaskan bahwa teknologi AI dalam pendidikan dipersepsikan bermanfaat ketika mampu memberikan dukungan kognitif, menjelaskan konsep yang kompleks, serta membantu mahasiswa belajar secara mandiri. Dengan demikian, semakin besar manfaat akademik yang dirasakan mahasiswa, semakin tinggi tingkat *Performance Expectancy* terhadap teknologi tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi *Performance Expectancy* umumnya mencakup persepsi tentang kegunaan teknologi, kesesuaian teknologi dengan tugas akademik, serta pengalaman positif yang diperoleh pengguna selama menggunakan teknologi tersebut. Persepsi kegunaan berkaitan dengan sejauh mana teknologi dianggap mampu membantu mahasiswa mencapai tujuan akademik secara lebih efektif. Ketika mahasiswa merasa bahwa ChatGPT dapat menyederhanakan materi, memberikan contoh-contoh yang relevan, atau bantuan dalam menyusun tulisan akademik, maka persepsi kegunaan teknologi tersebut meningkat.

Kesesuaian teknologi dengan tugas akademik juga menjadi faktor penting dalam membentuk *Performance Expectancy*. Teknologi yang relevan dengan kebutuhan belajar, seperti membantu memahami konsep, menyelesaikan tugas, atau mempersiapkan ujian akan lebih mudah diterima oleh mahasiswa. Tiwari et al. (2023) menyatakan bahwa teknologi berbasis AI akan dipersepsikan bermanfaat

apabila mampu mendukung aktivitas akademik yang nyata dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Selain itu, pengalaman positif pengguna turut berperan dalam meningkatkan *Performance Expectancy*. Mahasiswa yang pernah merasakan manfaat nyata dari penggunaan ChatGPT, seperti peningkatan efisiensi waktu belajar atau hasil tugas yang lebih baik, cenderung memiliki persepsi manfaat yang tinggi. Sánchez (2023) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang terbantu oleh teknologi AI dapat memperkuat keyakinan pengguna terhadap nilai guna teknologi tersebut dalam jangka panjang.

Performance expectancy dalam penelitian ini diukur melalui persepsi mahasiswa terhadap sejauh mana penggunaan ChatGPT mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar. Indikator *Performance Expectancy* dalam penelitian ini mengacu pada model UTAUT yang dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003) serta diadaptasi dari penelitian Alshammari & Alshammari (2024), yang mencakup persepsi bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan efektivitas belajar, mempercepat penyelesaian tugas, dan meningkatkan produktivitas akademik mahasiswa.

Indikator-indikator tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian penerimaan teknologi berbasis UTAUT untuk mengukur manfaat yang dirasakan pengguna. Alshammari dan Alshammari (2024) menggunakan indikator persepsi manfaat ChatGPT terhadap efisiensi belajar, peningkatan pemahaman materi, dan dukungan terhadap penyelesaian tugas akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan

bahwa *Performance Expectancy* menjadi konstruk penting dalam menjelaskan niat mahasiswa untuk menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam konteks perguruan tinggi.

H1: *Performance Expectancy* akan berdampak positif terhadap niat mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT

2.3.2 *Social Influence*

Social Influence ialah pengaruh sosial yang mempengaruhi pengguna untuk berfikir bahwa pengguna harus memakai sistem informasi yang baru (Venkatesh et al., 2003), dapat didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasakan bahwa orang lain yang penting bagi mereka seperti teman, dosen, keluarga, atau lingkungan sosial menghendaki mereka untuk menggunakan teknologi tertentu. Menurut Venkatesh et al. (2003), *Social Influence* memengaruhi niat perilaku terutama pada penggunaan awal suatu teknologi. Dalam konteks ChatGPT, *Social Influence* dapat muncul dari tren penggunaannya di lingkungan kampus, rekomendasi teman sebaya, atau dorongan dosen untuk mencoba teknologi AI sebagai alat bantu belajar. Penelitian Alshammari & Alshammari (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa terdorong menggunakan ChatGPT karena melihat banyak pengguna lain di sekitar mereka yang merasakan manfaat serupa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti dukungan dari teman, dosen, maupun lingkungan sekitar, dapat memengaruhi penerimaan teknologi berbasis AI dalam konteks pendidikan (Kasneci et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Social Influence* antara lain norma sosial, opini orang yang dianggap penting, dan tekanan sosial dalam lingkungan pendidikan. Ketika mahasiswa melihat bahwa teknologi AI menjadi standar baru dalam penyelesaian tugas atau pembelajaran, maka kecenderungan mereka untuk ikut menggunakan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdaljaleel et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ChatGPT telah diterima dan dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun indikator pada variabel *Social Influence* meliputi *Subjective Norm*, adalah persepsi individu bahwa orang-orang yang dianggap penting memberikan pengaruh atau harapan agar individu menggunakan suatu teknologi. *Social Factor* adalah pengaruh nilai, norma, atau kebiasaan yang berasal dari lingkungan sosial terhadap keputusan individu dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, *Image* adalah persepsi bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan status atau citra individu dalam lingkungan sosialnya (Venkatesh et al., 2003).

H2: *Social Influence* akan berdampak positif terhadap niat mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT.

2.3.3 *Facilitating Conditions*

Facilitating Conditions adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa tersedia fasilitas, sumber daya, dan dukungan teknis yang memadai untuk mendukung penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik (Venkatesh et al., 2003). Konstruk ini mencerminkan persepsi individu terhadap ketersediaan sumber daya, dukungan teknis, serta fasilitas yang memungkinkan teknologi digunakan secara efektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, *Facilitating Conditions* berperan penting dalam

memastikan mahasiswa memiliki akses perangkat, koneksi internet dan dukungan lingkungan akademik yang memadai untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Facilitating Conditions* tetap relevan dalam menjelaskan penerimaan teknologi modern, termasuk teknologi berbasis kecerdasan buatan. Raza et al. (2021) menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dan dukungan teknis merupakan faktor penting yang mendukung penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa niat menggunakan teknologi tidak akan terwujud menjadi penggunaan nyata apabila tidak didukung oleh kondisi yang memfasilitasi.

Dalam penelitian terbaru, ketersediaan fasilitas dan dukungan teknis, seperti perangkat digital dan akses internet, dapat mendukung pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Sallam, 2023; Bayaga & du Plessis, 2024). Dalam penelitian ini, *Facilitating Conditions* dipahami sebagai persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan perangkat, akses internet, dukungan teknis, serta kesiapan lingkungan akademik dalam mendukung penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran (Alshammari & Alshammari, 2024).

Dalam model UTAUT, *Facilitating Conditions* memiliki keterkaitan erat dengan *Behavioral Intention*, yaitu tingkat keinginan, kesiapan, dan kecenderungan individu untuk menggunakan teknologi. *Behavioral Intention* mencerminkan niat perilaku pengguna sebelum penggunaan teknologi dilakukan secara nyata dan berfungsi sebagai penghubung antara persepsi individu terhadap teknologi dan perilaku penggunaan aktual (Venkatesh et al., 2003). Niat perilaku terbentuk

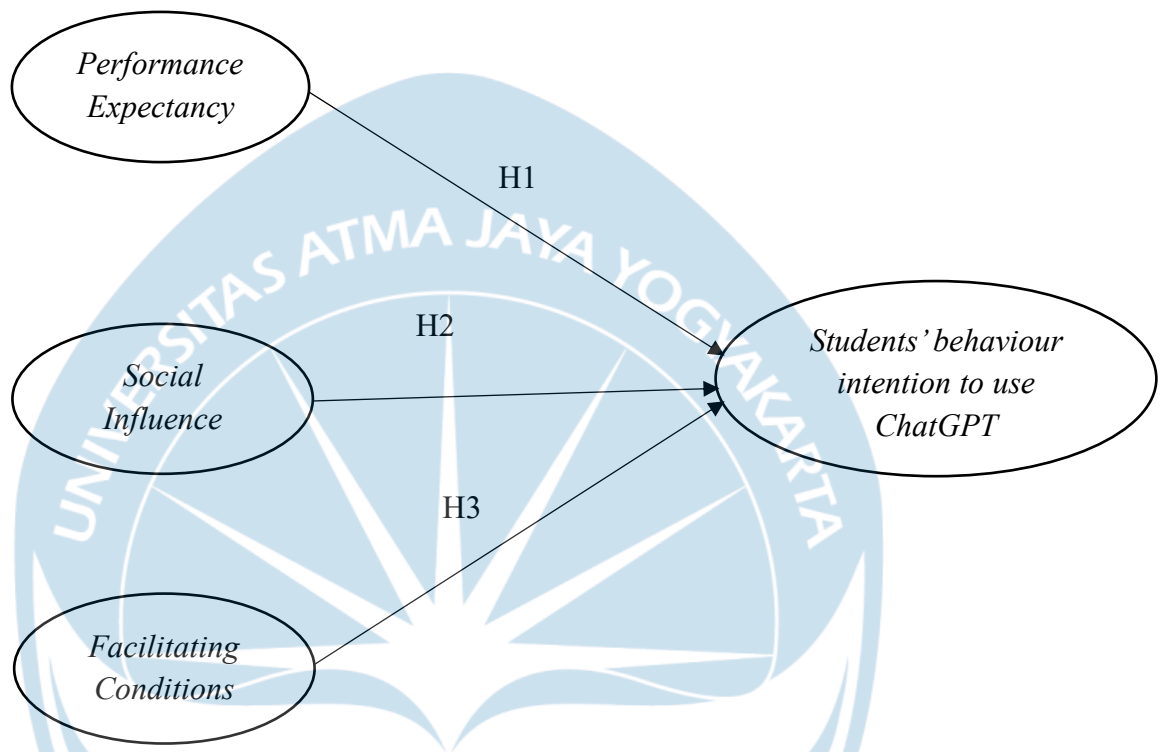
melalui evaluasi individu terhadap manfaat teknologi, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, dan ketersediaan kondisi yang mendukung penggunaan teknologi.

Dalam konteks pembelajaran, *Behavioral Intention* menunjukkan kesediaan mahasiswa untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas akademik mereka. Mahasiswa yang memiliki niat perilaku yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi baru, memiliki motivasi untuk mencoba serta mempertahankan penggunaan teknologi, dan lebih siap untuk menjadikan teknologi tersebut sebagai bagian dari proses belajar. Alshammari dan Alshammari (2024) menjelaskan bahwa niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dipengaruhi oleh persepsi bahwa teknologi tersebut dapat memberikan nilai tambah dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, *Facilitating Conditions* berperan sebagai faktor pendukung yang memudahkan mahasiswa dalam menggunakan teknologi melalui ketersediaan fasilitas dan dukungan teknis yang memadai (Raza et al., 2021; Tiwari et al., 2023).

Dengan demikian, *Facilitating Conditions* dan *Behavioral Intention* dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruk yang saling berkaitan dalam menjelaskan penerimaan ChatGPT oleh mahasiswa. Ketersediaan fasilitas, dukungan teknis, dan kesesuaian teknologi tidak hanya memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT, tetapi juga memperkuat niat mereka untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara berkelanjutan dalam aktivitas akademik.

H3: *Facilitating Conditions* akan berdampak positif terhadap niat mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Sumber : Modifikasi penelitian Alshammari & Alshammari (2024)